

**JURNAL REINHA**

Volume 15 No 1 Januari-Juni 2024  
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669  
DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v15i1.282>  
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



**REFLEKSI FILOSOFIS *GELASSENHEIT* ATAU KESEDERHANAAN  
MANUSIA DALAM HUBUNGAN DENGAN ALAM MENURUT  
PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER**

**Marianus Elki Semit<sup>1)\*</sup>**

**Yosep Belen Keban<sup>2)</sup>**

**Armada Riyanto<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang-Jawa Timur

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka- NTT

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang-Jawa Timur

Email\*: [marianuselki@gmail.com](mailto:marianuselki@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Kata Kunci 1; Gelassenheit Kata Kunci 2; Dasein, Kata Kunci 3; Alam	Fokus tulisan ini menggali konsep Gelassenheit menurut perspektif Martin Heidegger dalam keterkaitan manusia dengan alam. Heidegger mengartikan Gelassenheit sebuah kesederhanaan atau penyerahan diri yang memuat sikap manusia terhadap alam sebagai suatu eksistensi yang terkait. Buah-buah pemikiran Heidegger mencuat akal budi dan menilik subyek ( <i>human being</i> ) itu sendiri sebagai Dasein, individu yang memiliki kesadaran eksistensial unik. Dalam konteks ini, Gelassenheit menggambarkan karakter penerimaan, penyerahan, dan keseimbangan antara human being dan nature. Manusia diajak untuk semakin menyadari akan ketergantungannya pada alam itu sendiri, mencari keseimbangan dan mengakui peran penting alam dalam eksistensinya. Kita dapat menggali esensi dari relasi manusia dan alam dalam konsep filosofis menurut Heidegger serta mempertimbangkan implikasinya terhadap kebijakan lingkungan dan etika manusia bagi ekosistem. Tulisan ini menggunakan tinjauan kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Temuan dalam tulisan ini bahwa manusia harus semakin menyadari eksistensi dirinya sendiri di dunia ini sebagai makhluk peziarah yang mencari makna dan mengakui alam sebagai sumber kehidupan.

## Abstract

*Keywords:*  
*Keyword 1; Gelassenheit,*  
*Keyword 2; Dasein,*  
*Keyword 3; Nature*

The focus of this writing is to explore the concept of Gelassenheit from Martin Heidegger's perspective in the context of the relationship between human beings and nature. Heidegger interprets Gelassenheit as a simplicity or surrender that encompasses the attitude of humans towards nature as an interconnected existence. Heidegger's thoughts highlight the intellect and examine the subject (human being) itself as Dasein, an individual with a unique existential awareness. In this context, Gelassenheit depicts the character of acceptance, surrender, and balance between human beings and nature. Humans are encouraged to become more aware of their dependence on nature, seek balance, and acknowledge the vital role of nature in their existence. We can delve into the essence of the relationship between humans and nature in Heidegger's philosophical concept and consider its implications for environmental policies and human ethics regarding the ecosystem. This writing employs a literature review and a qualitative approach. The findings in this writing indicate that humans must increasingly recognize their own existence in this world as pilgrims seeking meaning and acknowledging nature as the source of life.

## PENDAHULUAN

Zaman sekarang manusia tengah mengalami berbagai macam distorsi-distorsi di dalam pergumulan hidupnya. Distorsi-distorsi yang kerap ditemukan dalam diri manusia ialah kurangnya menyadari eksistensinya sehingga berdampak pada kedangkalan akan penemuan makna hidup yang terdalam. Hal ini terjadi karena manusia belum mengenal diri sehingga semua yang ada di luar dirinya tidak berarti. Seiring berjalannya waktu manusia mengalami kekerdilan akan segala hal dalam konteks ini relasinya antara sesama dan alam. Martin Heidegger dengan cermat menyinggung tentang gelassenheit. Heidegger mengartikan gelassenheit sebuah kesederhanaan, penyerahan diri yang memuat sikap manusia terhadap alam sebagai eksistensi yang terkait artinya bahwa manusia dengan alam memiliki relasi yang intim (Riyanto, 2017).

Fritjof Capra mengatakan bahwa pada masa mendatang nasib manusia akan tergantung pada melek ekologis dalam konteks ini kemampuan mengerti akan prinsip-prinsip fundamental ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip dasar ekologis (Tristante, 2015). Manusia sebagai sentrum dalam melestarikan alam yang ada di dunia ini hendak menyadari bahwa kerakusan akan merusak citra alam itu sendiri. Hal ini terjadi karena manusia hilang kesadaran bahwa alam sangat perlu dilestarikan guna sebagai pemenuhan hidup manusia. Filsafat Heidegger hadir untuk menggali dan menukik lebih mendalam bahwa kesederhanaan dan penyerahan diri dalam artian keterbukaan pada alam salah satu upaya mewujudkan relasi intim manusia dengan

alam serta menimba pengalaman-pengalaman baru yang mempunyai makna di dalam kehidupan bersama (Mukrimaa, 2016).

Sebuah pendekatan mendalam yang dilakukan Heidegger sebagai seorang tokoh penting dalam aliran eksistensialisme dan fenomenologi terhadap problema-problema yang terjadi dalam kehidupan manusia. Konsep pemikiran yang kompleks dan mendalam mengundang kita untuk menilik manusia sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari alam. Heidegger membahas terkait konsep *gelassenheit* suatu sikap yang mudah dan dapat diterima bagi yang memainkan peran sentral dalam memahami relasi manusia dengan alam. Dalam hal ini alam semesta merupakan suatu keseluruhan yang teratur maka manusia harus mampu mengembangkan relasi etis dengan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya (Alfonsus Sam, 2010). Artinya bahwa manusia berperan penting dalam menjaga alam itu sendiri agar terciptanya suasana yang harmonis antara manusia itu sendiri dengan alam. Paradigma kosmosentris ini pada tataran praksis tertuang dalam sikap *human being* yang berelasi etis dengan lingkungan hidupnya. Maka *Gelassenheit* sebagai *aufklarung* yang membuka jalan untuk merefleksikan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya bagaimana kesederhanaan dan penyerahan diri menjadi keutamaan dalam menerima yang lain. Refleksi filosofis ini terkait bagaimana manusia dapat hidup secara balance dan harmonis dengan lingkungan alamnya.

Melihat realitas dalam kehidupan manusia saat ini cenderung mementingkan keegoisannya sendiri. Manusia melakukan penindasan terhadap alam tanpa memikirkan dampaknya bagi kehidupannya sendiri (Dahler, 2011). Masalah seperti ini harus dihadapi karena cepat atau lambat alam akan rusak dan semua yang ada di dalamnya hancur. Oleh karenanya perspektif Heidegger terkait *gelassenheit* mengajak manusia untuk menemukan keseimbangan dan harmoni dengan alam melalui sikap diri yang penuh kesadaran. Pemikiran semacam ini mendorong manusia untuk semakin sadar dan mengakui keterkaitan manusia dengan alam. Manusia itu sendiri dengan alam sebagai suatu kesatuan dari eksistensi. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam begitu pun sebaliknya jadi ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam hal ini manusia memiliki peran yang sangat penting dalam kosmos ini. Manusia harus bertanggung jawab untuk merawat ekosistem yang ada di kosmos ini. Manusia di dalam kesederhanaannya itu akan menemukan makna hidup yang mendalam akibat tindakannya yang baik (Frankl, 2022). Artinya bahwa manusia tidak akan menemukan makna hidup baru yang mendalam apabila tindakannya memuat hal-hal yang negatif

Penulis dalam tulisan ini akan mengupas implementasi terkait *gelassenheit* dalam konteks kebijakan lingkungan dan praksis kontinuitas. Implementasi filosofi pemikiran Heidegger dalam aksi tindakan real dapat menuntun dan membimbing *human being* dalam menghadapi prahara ekologis modern seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Oleh karenanya penulis menilik dan meneliti serta memberikan panorama, pemahaman yang cemerlang terkait bagaimana *gelassenheit* itu sendiri dari lensa filosofis dapat membimbing tindakan manusia dalam menjaga dan melestarikan keseimbangan alam sebagai pemenuhan hidup manusia di bumi ini. Dalam konteks ini konsep *gelassenheit* tidak hanya berkuat pada tema filsafat melulu, melainkan juga menjadi kompas etis untuk bertindak secara bijaksana dalam menghadapi prahara lingkungan global.

Manusia harus mengenal diri sebagaimana tulisan di gerbang masuk Kuil Apollo, di Delphi, Yunani. Ungkapan tersebut dipopulerkan oleh Socrates 470-399 SM dikutip dari buku

yang ditulis oleh Pius Pandor “*nosce te ipsum*” atau kenalilah dirimu sendiri (Pandor, 2010). Kenalilah dirimu sendiri sebetulnya mau menyadarkan manusia untuk melihat kedalam dan menemukan radiks-radiks pengenalan akan keberadaan jati dirinya. Dengan mengenal diri lebih dalam manusia akan mencapai sebuah kebijaksanaan. Apa bila manusia mencapai puncak pengenalan diri maka dengan sendirinya eksistensi manusia di tengah dunia mencapai titik yang tertinggi. Manusia akan menjadi penguasa segala-galanya dan dengan sendirinya sikap kepekaannya akan terlihat dalam tindakan kesehariannya kepada alam disekitarnya.

Dalam konteks ini kehadiran manusia di kosmos ini telah menjadi sentrum sorotan dan refleksi filosofis sepanjang sejarah. Filsafat sebagai kopula yang menghantar manusia pada konsep berpikir kritis dalam memahami eksistensi dan the meaning keberadaannya menyediakan wadah untuk mengurai hubungan kompleks antara manusia dan alam. Manusia menjadi prokurator dalam merawat alam itu sendiri. Manusia di dalam kesederhanaan mencari dan menemukan bahwa eksistensi dirinya yang otentik. Manusia terus bergerak dan menelusuri kehidupannya serta berusaha menemukan nilai-nilai yakni makna itu sendiri. Konsep-konsep filosofis menjadi fondasi bagi manusia untuk semakin menemukan radiks dirinya.

*Gelassenheit* sebagai sebuah penyerahan diri dalam konteks ini manusia menyatu dengan alam di sekitarnya. Manusia dan alam bagaikan magnet yang saling tarik menarik artinya ada hubungan timbal balik yang saling membutuhkan. Tentunya yang menjadi kunci dasar ialah human being itu sendiri, hal ini mau menyampaikan bahwa manusia mempunyai peran yang sangat penting akan eksistensinya di tengah-tengah dunia. Manusia menjadi dasar dari segala-galanya dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap alam di mana pun dirinya berpijak. Maka semestinya kita harus sadar bahwa kerusakan alam akan menjadi problema-problema besar dalam kehidupan semua makhluk. Kerusakan alam akan berdampak pada manusia yang mana akan terjadi krisis ekonomi. Problema semacam ini kerap kali terjadi dalam konteks kehidupan manusia itu sendiri. Penulis berpikir bahwa sangat penting bagi kita untuk belajar lebih banyak tujuannya untuk semakin sadar eksistensi diri sendiri. Martin Heidegger sungguh sangat luar biasa dalam hal ini konsep berpikir yang cemerlang bahwa sikap kesederhanaan dan penyerahan diri salah satu cara untuk mengatasi keegoisan manusia itu sendiri. Kita tidak tinggal sendiri di sini dan sekarang.

Maka konsep-konsep filosofis yang dituangkan oleh seorang Heidegger dalam kehidupan manusia memungkinkan dirinya untuk semakin menyadari eksistensi di bumi ini. Konsep-konsep filosofis itu menjadi perkakas untuk semakin menukik lebih dalam yang membawa pada puncak kesadaran. Pemikiran semacam ini bukan hanya sebatas teori fiktif belaka melainkan harus sampai pada tindakan konkret. Dalam artian bahwa buah pemikiran para filsuf tersebut menjadi tombak bagi manusia pada zaman sekarang untuk melihat fenomenologi yang terjadi di kosmos ini. Manusia semakin kritis dalam mengamati peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Pada intinya ialah bahwa manusia di dalam kesederhanaannya itu harus berusaha untuk menjaga keutuhan dirinya dalam menjalin relasi dengan alam. Sehingga dari sikap semacam itu dengan sendirinya akan muncul sebuah keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Perspektif heidegger terkait kesederhanaan ini ialah bahwa manusia memiliki hubungan yang *relax* dengan alam. Hubungan yang menjunjung tinggi keutuhan dari eksistensi antara manusia dan alam. Dalam hal ini manusia menjadi bagian dari semua yang ada di di bumi ini.

## **METODE**

Penulisan dalam karya ilmiah ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi literatur yakni Metode kualitatif yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini dengan melakukan wawancara narasumber yang berasal dari lokasi di mana tempat penelitian. Jumlah narasumber yang di wawancarai ialah ada empat orang. Lokasi penelitian ini tepatnya di daerah Kalimantan Barat pada umumnya. Selain itu juga penulis menggunakan metode studi literatur untuk mendukung penelitian ini dengan menggunakan sumber-sumber yang ada baik dari buku-buku, jurnal, prosiding dan informasi dari teman-teman yang berasal dari daerah Kalimantan Barat juga yang pernah tinggal di Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan menggunakan sumber sekunder yakni melakukan *interview* atau wawancara narasumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Melihat situasi hidup manusia pada zaman sekarang sungguh sangat memperhatikan. Mengapa demikian? Konsep manusia terhadap alam telah merusak kehidupan manusia itu sendiri dan alam. Dilema hidup masyarakat Kalimantan saat ini sungguh sangat menyedihkan. Dilema ini timbul karena pola pikir yang masih premitif. Dalam konteks ini tidak berpikir apa yang terjadi beberapa tahun ke depan akibat penebangan hutan secara liar. Julius Rinus seorang biarawan berasal dari Kalimantan Barat, mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan sesungguhnya belum menyadari betapa pentingnya alam di dalam kehidupan mereka. Di daerah kalimantan sejauh pengalaman dan pengamatan saya sebagai misionaris bahwa krisis ekologi benar-benar terjadi di kalimantan hal ini ditilik dari tindak tanduk masyarakat kalimantan menebang pohon sembarangan tempat. Kalau soal ekonomi masyarakat di kalimantan tidak menjadi persoalan karena penghasilan sawit yang sangat berlimpah ruah. Sekarang masyarakat berlomba-lomba menebang hutan untuk menanam sawit demi kepentingan pribadi. Saat ini mereka boleh menikmati penghasilan sawit, dan tambang emas yang berlimpah ruah dan masih banyak lagi proyek-proyek yang merusak alam yang berdampak pada krisinya ekologi (Manguju, 2022). Tindakan yang dilakukan ini telah menghancurkan flora dan fauna. Banyak makhluk hidup yang punah akibat penebangan hutan secara liar. Daerah Kalimantan yang dulunya dipenuhi dengan pepohonan yang indah dan memesona, sekarang menjadi padang gurun, asap-asap api yang menutupi langit membuat transportasi udara sulit mendarat. Masyarakat Kalimantan telah menyiksa dirinya sendiri, menjadikan dirinya kuli di tempatnya sendiri.

Tobias Kardiman juga mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya selama satu tahun tinggal di Kalimantan, masyarakat Kalimantan tengah mengalami krisis ekologis. Masyarakat yang ada di Kalimantan kurang melestarikan alam itu sendiri hal ini ditilik penebangan hutan secara liar. Tindakan ini menurut Tobias Kardiman karena kurangnya kesadaran dari dalam diri, mereka hanya memandang dirinya sendiri sehingga alam sebagai sumber kehidupan sekali tidak hargai dan dilestarikan. Pandangan Tobias sebagai narasumber bahwa semestinya pola berpikir masyarakat Kalimantan perlu direduksi bahwa manusia bukan pusat dari segala sesuatu. Narasumber menyampaikan bahwa manusia dengan alam sebagai satu keutuhan dan keduanya saling ketergantungan tak dapat terpisahkan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kalimantan kurang menyadari eksistensinya di dunia ini. Mereka lebih mementingkan egonya sendiri. Konsep pemikiran semacam ini perlu dibenahi bahwa alam bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Relasi antar satu dengan yang lain sudah menjadi retak. Yang lain tidak lagi dipandang sebagai suatu yang berharga dan bernilai. Yang lain tentunya bukan hanya merujuk pada manusia itu sendiri melainkan segala yang ada di sekitarnya dalam konteks ini flora dan fauna itu sendiri. Sejauh ini masyarakat Kalimantan belum menyadari bahwa krisis ekologi sungguh-sungguh terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam alasan khususnya kehidupan ekonomi.

Hal ini membuat hati dan budi tidak berfungsi dengan baik, mereka hanya menikmati penghasilan yang berlimpah. Tidak peduli apakah dirinya berprofesi sebagai kuli di tanahnya sendiri, tidak peduli apakah saya mengkonsumsi air bersih atau tidak. Peristiwa yang sedang terjadi di Kalimantan menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat Indonesia. Merusak alam sama halnya membunuh organ yang paling penting di dalam tubuh kita. Masyarakat Kalimantan tidak lagi menghirup udara yang segar melainkan menghirup bau asap pabrik dan pembakaran lahan di mana-mana. Tindakan semacam ini sadar atau tidak berdampak pada global warming atau pemanasan global. Armada Ryanto sangat jelas berbicara tentang relasi diri dengan liyan (Riyanto, 2011). Liyan bukan hanya dipandang sebagai relasi manusia dengan manusia lain, melainkan liyan harus dipandang secara keseluruhan di luar dari diri manusia itu sendiri yakni alam. Relasi ini menjadi tolok ukur akan potensi eksistensi manusia di dunia ini dalam memandang liyan secara holistik bukan parsial.

Manusia dewasa ini lemah dalam merajut relasi antar sesamanya. Konsep berpikir seorang filsuf Martin Buber hendaknya menjadi acuan bahwa “aku dan engkau” adalah satu bukan aku dan itu. Memang konsep pemikiran Martin Buber tidak membahas tentang relasi manusia dengan alam, dia hanya hubungan antar individu. Dalam konteks manusia dalam hubungannya dengan alam itu sendiri barang kali manusia harus berusaha memandang alam sebagai *I AND THOU* (Tumampas, 2013). Dia mengatakan relasi “aku dan engkau” memiliki koneksi yang mendalam dengan yang lain. Buber sangat menekankan bahwa hubungan Aku dan engkau memiliki nilai dan makna yang mendalam serta terus dihidupi dalam pergaulan dengan yang lain (Hia, 2022). Dalam konteks ini alam perlu dipeluk dan dirangkul seerat mungkin tujuannya untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Masyarakat yang mendiami tanah Kalimantan barang kali mengalami krisis relasionalitas antara dirinya sendiri dengan yang lain sehingga berdampak pada paradigmanya terhadap alam yang ada di sekitarnya. Manusia harus mampu melihat secara keseluruhan segala yang ada, tanpa harus memilah yang lain.

### **Gelassenheit: Kesederhanaan dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Gelassenheit memaparkan suatu sikap yang penuh tulus dalam memberi, mengikhhlaskan. Sikap membiarkan dipahami sebagai penerimaan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar manusia itu sendiri. Mengutip pemikiran Heidegger yang ditulis oleh Drianus, mengatakan bahwa “ Alangkah bodohnya menolak teknologi secara buta dan begitu picik mengutuknya sebagai buatan setan (Drianus, 2018). Dalam konteks ini penulis menganalogikan kehidupan manusia pada zaman sekarang dengan melihat tindak tanduk manusia yang kurang baik

terhadap alam. Manusia harus sadar bahwa sumber kehidupan sepenuhnya bergantung pada alam, maka hal yang sangat penting ialah manusia sebagai pemilik segala yang ada harus peka dan bertanggung jawab. Perlu disadari juga bahwa manusia tidak terhanyut dalam alunan alam itu sendiri. Penjelasan Heidegger terkait sikap keikhlasan atau *gelassenheit* bahwa manusia boleh menggunakan segala yang ada pada alam itu sendiri. Dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam hubungan itu yang menjadi tuntutan ialah kesederhanaan dan *relax*.

Kesederhanaan dan penyerahan diri manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia suatu hal yang sangat penting. Manusia dalam kesehariannya berusaha menemukan keberadaan akan jati dirinya yang penuh makna. Hal ini terlihat dalam konsep pemikiran filosofis Martin Heidegger terkait *Gelassenheit* yang berpusat pada relasi manusia dengan alam. *Gelassenheit* sebuah istilah yang sangat populer dari abad ke abad yang membicarakan tentang kesederhanaan atau penyerahan diri. Dalam konteks ini *gelassenheit* berusaha sekuat tenaga menerobos tembok-tembok pemisah di dalam diri manusia agar lebih terbuka dengan yang lain di luar dari dirinya. *Gelassenheit* mengajak manusia untuk mengadopsi karakter menyampaikan diri dan penerimaan dalam izin dengan alam. Gagasan tersebut merepresentasi suatu perspektif yang mengada atau yang menciptakan pemahaman lebih menukik tentang bagaimana human being harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia dalam kerangka berpikir Heidegger terkait *gelassenheit* bahwa manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem alam.

Heidegger melihat *gelassenheit* sebagai jalan untuk memahami keterkaitan human being and nature. Heidegger mengatakan bahwa manusia bukanlah entitas terpisah yang mendominasi alam, melainkan sebagai *dasein* yang terus ada dalam konteks alam. Hal ini menyadarkan individu (*Human Being*) itu sendiri untuk merenungkan dan menerima kemandirian mereka di alam sebagai satu kesatuan yang tak tercerai beraikan dari eksistensi manusia. Hal ini mau menyampaikan bahwa bentuk kesederhanaan menjadi suatu keutamaan di dalam diri manusia yang mampu mengubah perspektif kita tentang peran manusia dalam ekosistem alam. Menurut Heidegger dalam buku yang ditulis oleh Budi Hardiman mengatakan bahwa “sudah senantiasa di tala (*gestimmt*), seperti senar gitar ditala. Suasana hati menala *Dasein* terhadap dunianya, menandakan manusia tidak terkurung di dalam dirinya” (F. Budi Hardiman, 2003)

Hal ini mau menyampaikan bahwa manusia itu harus melihat secara keseluruhan di luar dari dirinya. Manusia harus membuka diri terhadap dunia, dengan itu Heidegger menjelaskan bagaimana individu (*human being*) ada dan menjadi. Kehadiran manusia bukan untuk dirinya sendiri melainkan keberadaannya untuk yang lain dalam artian manusia memiliki kuasa penuh untuk bertanggung jawab atas segala yang ada di luar dari keberadaannya. Keterbukaan terhadap alam dalam melestarikan itulah hakikatnya dari manusia. Dalam kesederhanaan manusia mencari dan menemukan serta merajut relasi dengan alam. (Critchley, 1999) Penyerahan diri secara total mengungkapkan keterbukaan kepada alam dan kesiapsediaan dalam memikul tanggung jawab. Dengan sendirinya akan muncul nilai-nilai yang berguna dan penuh makna serta kebajikan sebagai manusia yang bertanggung jawab. Dengan cara ini manusia mampu memaknai pengalaman kesehariannya dalam relasinya dengan alam.

*Gelassenheit* juga membuka pintu bagi kesadaran etis tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan mengakui ketergantungan pada alam dan mewujudkan

pentingnya menjaga ekosistem, manusia dapat membentuk etika lingkungan yang lebih berkelanjutan. Konsep ini mempengaruhi tindakan manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan berkontribusi pada perlindungan lingkungan. Dalam konteks kebijakan lingkungan, Gelassenheit memaparkan bagaimana filsafat Heidegger dapat membimbing penelitian kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Terapannya dalam tindakan nyata sangat penting untuk menghadapi tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Melalui konsep Gelassenheit, Heidegger menawarkan perspektif filosofis yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengintegrasikan manusia dalam ekosistem. Buah pemikiran semacam ini harus dipupuk secara terus menerus di dalam diri manusia. Kehadiran filsafat di tengah dunia membantu dan menuntun manusia untuk mengerti segala sesuatu dengan penuh cemerlang serta melihat objek secara keseluruhan eksistensinya bukan menilik secara parsial (Peursen, 1965). Dengan demikian, Gelassenheit menawarkan pandangan yang memberdayakan manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis dengan alam serta memiliki kesadaran otentik.

### **Dasein: Manusia Sebagai Bagian dari Alam**

Dasein berasal dari bahasa Jerman artinya *Da* (di sana atau di sini) dan *Sein* (ada). Professor Armada Riyanto dalam tulisannya mengatakan bahwa “*Desain* juga adalah entitas, tetapi sekaligus distingtif dari entitas. Dalam hal ini perspektifnya bahwa desain berbicara tentang realitas ada namun ia juga berbeda dan tidak identik sama sekali (Riyanto, 2017). Hal yang perlu dipetik bahwa Dasein yang digunakan oleh Heidegger dalam rangka membebaskan manusia dari gagasan dan konsep-konsep tentang human being yang ada selama ini. Perlu diingat bahwa setiap konsep hanyalah sebuah obor menerangi akal budi yang gelap untuk mengerti terkait penyingkapan sang ada bagi human being. Penyingkapan itu sebuah representasi dan menutup kemungkinan penyingkapan-penyingkapan lainnya. Heidegger memaksudkan terkait dasein adalah kita sendiri sebagai individu yang sedang berziarah di setiap hari. Dasein bukanlah human being yang telah dikonsepsikan seperti (*Homo Sapiens*) baik dari filsafat, sains maupun dari segala usaha-usaha yang membutuhkan campur tangan manusia dalam suatu abstraksi teoritik. Dasein yang dimaksudkan ialah manusia yang sedang berjalan tanpa henti dalam perziarahannya, manusia beraktivitas.

Pemikiran filosofis Martin Heidegger tentang konsep dasein kini memiliki kedudukan yang penting dan peran sentral. Kata dasein sebuah istilah bahasa Jerman yang sering diartikan secara harafiah “keberadaan di sini” atau “keberadaan di sini dan sekarang”. Heidegger menggunakan konsep ini untuk menggambarkan eksistensi manusia sebagai entitas yang memiliki kesadaran, kemampuan untuk menyadari diri. Manusia juga memiliki potensi di dalam dirinya untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya baik sesama manusia maupun alam. Hal yang sangat penting bagi manusia bagaimana konsep berpikir Heidegger membawa manusia kepada kesadaran bahwa dirinya tidak dapat dipisahkan dari alam. Sehingga manusia mampu memahami dan mengetahui akan keberadaannya di sini dan sekarang yang merujuk pada kesadaran terdalam yakni the meaning itu sendiri

Perspektif Heidegger tentang Dasein ialah bahwa manusia yang ada dalam konteks terkait dengan dunia sekitarnya (*Nature*). Manusia bukanlah entitas yang berdiri sendiri melainkan

bagian integral dalam hubungan yang kompleks dengan alam. Alam mempengaruhi dan membentuk keberadaan manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alam. Oleh karena itu, Dasein menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat ditampilkan dari konteks alamnya (Haugeland, 2017). Manusia dituntut harus berkualitas dengan cara mengoleksi buku-buku guna kepentingan pribadi dan orang lain. Pada dasarnya manusia dengan alam mempunyai relasi yang sangat erat tak terpisahkan. Tanpa alam manusia belum tentu ada, begitupun sebaliknya karena berbicara tentang alam berarti semua yang ada di dalam dunia ini. Penulis membayangkan penderitaan yang dialami oleh manusia apabila hidup tidak bergantung pada alam (Riyanto, 2015). Kemungkinan cepat atau lambat manusia akan punah dari eksistensinya sebagai yang “ada”

Konsep Dasein juga mencerminkan pemahaman manusia sebagai entitas yang memiliki potensi dan kemampuan untuk memikirkan eksistensinya, arti hidup, dan keterkaitan dengan alam. Dalam memahami dirinya sebagai Dasein, manusia dihadapkan pada tugas eksistensial untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan pemahaman dengan alam dan lingkungannya. Dengan memandang manusia sebagai Dasein yang berkaitan dengan alam, Heidegger mengajak untuk memikirkan bagaimana pandangan ini membentuk perspektif hidup dan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem alam. Pemahaman mendalam tentang Dasein sebagai manusia yang selalu terkait dengan alam memainkan peran penting dalam membimbing perilaku dan tindakan manusia terhadap lingkungan tujuannya supaya manusia mampu memahami dunia di mana dirinya hidup (Suhar, 2009).

### **Kesadaran Ekologis dalam Gelassenheit**

Dr. A. Sonny Keraf dalam buku yang ditulisnya tentang filsafat lingkungan hidup alam sebagai sebuah sistem kehidupan. Sebuah pengantar dalam buku tersebut menjelaskan bahwa sebuah kekeliruan bagaimana kita memandang antroposentrisme itu sendiri. “Etika lingkungan hidup mengungkapkan bahwa krisis dan bencana lingkungan hidup global saat ini pada dasarnya disebabkan oleh kekeliruan paradigma terkait antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sebaliknya alam semata-mata tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia” (Sudarsono, 2016). Cara pandang semacam inilah perlu direduksi karena akan melahirkan perilaku eksploitatif eksekutif yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia.

Pada intinya kembali kepada manusia itu sendiri dalam konteks ini nilai manusia dan nilai alam atau ekologis dan bagaimana manusia berperilaku berdasarkan nilai yang diberikan manusia baik atas dirinya maupun atas alam semesta. Yang dituntut ialah sebagaimana yang disampaikan oleh Martin Heidegger tentang Gelassenheit, prinsip kesederhanaan dan penyerahan diri. Hal ini mau menyadarkan manusia bahwa keterbukaan menjadi dasar untuk menerima segala yang ada dari luar dirinya dalam konteks ini alam semesta itu sendiri. Mirip apa yang disampaikan oleh Martin Heidegger dan Fritjof Capra bahwa manusia di dalam kesederhanaan memiliki satu kesatuan. Elias Jaksen menegaskan bahwa melestarikan alam dengan baik berarti melestarikan kehidupan dan manusia ada karena alam ada (Jaksen, 2014).

Dalam buku *Relasionalitas* yang ditulis oleh Armada Riyanto pada bab enam (6) tentang filsafat Liyan. Paragraf pertama dari buku tersebut membicarakan tentang *Know Your self* atau kenalilah dirimu sendiri (Riyanto, 2018). Mengenai diri sampai pada akar-akarnya membawa manusia kepada puncak kesadaran. Dalam konteks kesadaran ekologis itu sendiri akan terlihat pada ation dari manusia itu sendiri terhadap segala yang ada di luar dirinya. Kesadaran ekologis lebih merujuk kepada personal itu sendiri artinya sejauh mana dirinya merespon segala peristiwa yang terjadi di sini dan sekarang. Kesadaran ekologis dalam *gelassenheit* mengacu pada peningkatan kesadaran individu terhadap eksistensi dan keterkaitan manusia dengan alam juga bagaimana tanggapan atau sikap *gelassenheit* untuk merespon dalam menjaga ekologis itu sendiri. Sikap menerima dengan penuh kedamaian segala apa yang ada merujuk pada manusia dan lingkungan itu sendiri. Dalam konteks ekologi, *gelassenheit* mengajarkan kepada manusia untuk memahami bagaimana menghargai keseimbangan alam serta menyalurkan daya kreativitas dalam melestarikannya agar tercapai suatu keharmonisan.

Memang sangat sulit dalam memahami ekologis dalam terang *gelassenheit*. Kesulitan itu bagaimana *gelassenheit* membutuhkan waktu yang panjang dalam merefleksikan relasi manusia dan alam. Manusia sadar atau tidak sadar harus mengakui bahwa kita tidak dapat hidup tanpa alam. Artinya manusia dan alam itu sendiri memiliki hubungan yang erat tak terpisahkan oleh ruang dan waktu. Pemahaman semacam ini menghantar manusia kepada kepekaan dan tanggungjawab serta empati terhadap seluruh ekosistem. Manusia sangat perlu mengembangkan pendidikan ekologis dimanapun itu. Pendidikan ekologis tersebut untuk menyadarkan manusia bahwa sangat penting kehadiran lingkungan hidup bagi manusia itu sendiri (Pandor, 2014). Etika ekologi itu juga sangat penting dalam kehidupan manusia dalam melestarikan alam itu sendiri. Realitas dalam kehidupan di bumi ini bahwa alam terasa asing bagi manusia, rasa asing ini bukan karena alam itu sendiri melainkan sikap manusia yang cenderung otonom, yang seharusnya alam menjadi bagian dalam hidup manusia yang perlu dirawat karena segala kehidupan manusia semuanya berasal dari alam (Jebarus, 2010).

*Gelassenheit* memperkuat kepekaan terhadap keindahan alam dan pentingnya melestarikannya. Kita diajarkan untuk melihat keindahan alam sebagai sumber inspirasi spiritual yang memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sikap ini mendorong kita untuk mengambil tindakan untuk melindungi dan memelihara keindahan tersebut. Dalam konteks ini manusia terus menerus membangun relasi yang intim dengan alam oleh karenanya *human being* itu sendiri harus menanam komitmen kejiwaan. Komitmen kejiwaan itu berupa sebuah harapan untuk melindungi dan merawat semesta ekosistem sebagaimana manusia merawat dirinya sendiri. Maksud dari harapan di atas merujuk pada keselamatan itu sendiri dalam konteks semua yang ada di alam ini memiliki nilai citra diri, sangat penting untuk dijaga.

Dalam konteks ekologi, *gelassenheit* membantu mengatasi keinginan manusia untuk menguasai alam. Hal ini menjelaskan kepada manusia untuk menaruh sikap kesederhanaan dan penyerahan diri untuk menerima alam apa adanya serta beradaptasi dengan keadaan yang menghadap tanpa merusak atau mengubahnya secara berlebihan. Hal ini membantu dalam mengurangi jejak ekologi yang dapat berdampak negatif pada bumi. Heidegger sungguh sangat luar biasa bagaimana pemikirannya yang mampu mengubah pola pikir manusia yang cenderung destruktif. Pola pikir manusia yang destruktif maksudnya, manusia cenderung memikirkan diri sendiri sehingga sikap kesederhanaan dan penyerahan diri tidak akan bertahan di dalam dirinya.

Kesadaran ekologis dalam *gelassenheit* memicu perasaan syukur dan penghargaan terhadap sumber daya alam yang ada. Manusia harus banyak mensyukuri berbagai macam kekayaan yang diberikan oleh alam, dan hal ini mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab.

*Gelassenheit* juga memperdalam pemahaman akan interkoneksi seluruh pluriformitas di bumi. Manusia menyadari bahwa tindakannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan orang lain, baik manusia maupun makhluk lain. Oleh karenanya manusia dituntut untuk menaruh sikap inisiatif dan penuh tanggung jawab serta menerima konsekuensi dari tindakannya sendiri. Kesadaran ekologis dalam *gelassenheit* mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan mengurangi konsumsi yang berlebihan. Mengurangi keinginan materialistik yang menjerumuskan manusia kepada pengalaman yang buruk dan harus berpaling dari cara hidup hedonisme. Kebahagiaan yang esensial yakni kesederhanaan dan sikap penyerahan diri atau keterbukaan terhadap kosmos (Blareq, 2021). *Gelassenheit* juga memupuk kepedulian sosial terhadap komunitas manusia dan alam sekitar. Sikap semacam ini mendorong human being itu sendiri untuk semakin berbagi cakrawala berpikir yang cemerlang dengan tujuan untuk tetap menjaga lingkungan hidup itu sendiri serta penuh komitmen dalam berjuang demi mencapai kesejahteraan bersama. kesadaran ekologis dalam *gelassenheit* mengajarkan penghormatan terhadap proses alam dan waktu yang diperlukan untuk membangun keseimbangan. Kita diajarkan untuk bersabar dan percaya bahwa melalui upaya yang berkelanjutan, manusia dapat hidup seiring dengan alam penuh harmoni dan keadilan.”

### **Aplikasi Konsep *Gelassenheit* dalam Kebijakan Lingkungan**

Suwardi Endraswara mengatakan di dalam bukunya bahwa sastra ekologis sebuah pilar pemahaman yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra, sastra adalah dokumen yang pantas diungkap (Iramdhan, 2017). Dalam konteks kebijakan lingkungan, *Gelassenheit* menekankan pentingnya memahami dan menghargai keunikan alam serta menerima realitas kompleksitas ekosistem. Hal ini mendorong kebijakan yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk efek jangka panjang dari kebijakan saat ini terhadap alam dan masyarakat. Pengimplementasian buah-buah pemikiran tentang *Gelassenheit* dalam kebijakan lingkungan juga harus melibatkan pendekatan yang mencerminkan sikap hormat pada kesadaran ekosistem. Manusia juga harus sadar bahwa alam juga memiliki hak untuk mengambil keputusan artinya alam perlu di dijaga dengan baik sebagaimana manusia merawat dirinya. Sungguh sangat terkesima apa yang disampaikan oleh Stanislaus Surip Kelola bumi peduli ekologi (Surip, 2020). Hal ini mau menekankan bahwa kita dituntut untuk melestarikan alam itu sendiri dengan penuh tanggung jawab. Aspek berdiam diri dalam *gelassenheit* mempromosikan nilai-nilai kebijakan yang tidak terburu-buru dan tidak impulsif. Sebaliknya pun kebijakan lingkungan harus didasarkan pada pemikiran-pemikiran dan refleksi filosofis yang mendalam serta analisis yang cermat untuk menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan.

*Gelassenheit* juga mengajarkan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui pendekatan yang lebih bijak dan penuh pertimbangan, kebijakan lingkungan dapat memastikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan penuh keseimbangan serta mengakomodasi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan generasi mendatang. Konsep *Gelassenheit* ini juga mau menunjukkan kepada manusia bahwa betapa pentingnya

memperlakukan alam sebagai mitra sejati. Artinya alam menjadi salah satu sahabat yang paling dekat dan perlu dirawat. Kehadiran alam menguntungkan manusia itu sendiri karena manusia menikmati segala yang ada di dalam diri alam itu sendiri. Dalam pengambilan kebijakan lingkungan, hal ini mencerminkan pentingnya melibatkan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan pemerintah untuk mencapai solusi holistik.

Konsep tentang *gelassenheit* pada dasarnya hadir untuk mencerahkan pola berpikir manusia yang rakus terhadap alam. Sikap kerakusan di dalam diri manusia yang mana dirinya memperlakukan alam itu secara tidak baik. Realitas yang terjadi di Indonesia ini bagaimana manusia merusak alam dengan menebang pohon sembarangan hanya untuk memperoleh kebutuhan semata hal ini nampak di beberapa daerah salah satunya Kalimantan. Koran Kompas Rabu, 25 Oktober 2023 membicarakan tentang usaha mewujudkan air minum aman dan ancaman bencana hingga kerusakan lingkungan berpotensi tinggi. Hal ini salah satu penyebab manusia tidak merawat alam dengan baik. Manusia pada dasarnya belum mampu melihat secara jauh bahwa begitu penting alam di dalam pergumulan hidupnya. Manusia hanya menikmati kebahagiaan hari ini saja tanpa menyadari konsekuensi yang terjadi dibalik tindakannya. Maka kebijakan alam harus ditilik jangka panjang dan memprioritaskan keharmonisan, keseimbangan, keutuhan ekologi (Runesi, 2020). Sadar atau tidak tindakan manusia yang merusak alam akan mempengaruhi cara hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu penerapan konsep *Gelassenheit* dalam kebijakan lingkungan dapat menciptakan landasan etika lingkungan yang kuat. Hal ini berarti memandang alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, tetapi sebagai sistem yang kompleks yang perlu dijaga dan dihormati. Dengan demikian, kebijakan lingkungan yang dihasilkan akan lebih bermartabat dan berkelanjutan, memperkuat keterlibatan manusia dalam menjaga dan merawat rumah bersama kita, planet Bumi.

### **Heidegger dan Tantangan Lingkungan Kontemporer**

Heidegger menyoroti pentingnya pemahaman relasi manusia dengan alam. Konsep *dasein* dalam filsafatnya menekankan pemahaman eksistensial manusia dalam dunia. Dalam konteks lingkungan, hal ini mau menggarisbawahi bahwa kita harus menyadari peran kita sebagai bagian integral dari alam, bukan hanya sebagai pengamat atau pemiliknya. Pemikiran Heidegger mengajukan pertanyaan tentang dampak teknologi terhadap manusia dan alam. Dalam dunia yang semakin tergantung pada teknologi, pemikirannya relevan dalam memahami konsekuensi teknologi modern terhadap lingkungan (Liana et al., 2023). Kita dapat memanfaatkan pemikiran ini untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan teknologi dalam menjaga ekosistem alam. Ada juga aspek etika dan moralitas dalam pemikiran Heidegger yang relevan dalam konteks isu-isu lingkungan. Banyak isu lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam, perubahan iklim, dan perlakuan terhadap hewan, membutuhkan pertimbangan etis (Firmanto & Adon, 2021). Pemikiran Heidegger dapat memberikan wawasan tentang bagaimana memandang isu-isu ini dari sudut pandang moral. Manusia harus semakin sadar bahwa kedangkalan berpikir membuat semua yang ada di dunia ini rusak dalam konteks alam itu sendiri. Hanya kepada alam manusia bisa hidup dengan penuh kebahagiaan. Manusia menikmati kesejukan alam bukan asap pabrik yang mengangkasa mengganggu kesehatan manusia.

Pemikiran Heidegger menekankan konsep kebebasan dan tanggung jawab individu. Hal ini sangat relevan dalam konteks lingkungan karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka berinteraksi dengan alam. Dengan kebebasan itu datang tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Manusia tidak melarang untuk mengambil kekayaan alam namun hal yang perlu disadari bahwa harus menaruh sikap peka terhadap alam. Sikap kepekaan itu akan terlihat apabila manusia mampu menyerahkan diri dan rela untuk merawat alam itu dengan setulus hati. Konsep pemikiran ekologis dan kritis Heidegger mendorong pendekatan yang mempertimbangkan dampak tindakan manusia pada lingkungan. Ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana tindakan-tindakan kita dapat memengaruhi ekosistem alam dan mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan (Wibowo, 2022) Artinya bahwa manusia dituntut untuk lebih bijak dalam menggunakan kekayaan dari alam itu sendiri. Pembakaran alam dapat merusak citra alam itu sendiri dan secara otomatis segala binatang yang ada di dalamnya punah. Manusia harus membanggunkan kesadaran bahwa alam adalah ibu kandung pertiwi.

Sub-tema ini menghubungkan konsep Heidegger tentang alam dan teknologi dengan tantangan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kerusakan lingkungan. Hal Ini membantu kita memahami bagaimana kerentanan alam terhadap teknologi modern dan bagaimana kita dapat merespons tantangan ini (Sejati, 2022). Melihat realitas dewasa ini bahwa perkembangan teknologi sangat mempengaruhi eksistensi alam itu sendiri. Contohnya pabrik yang ada di Indonesia sungguh sangat merusak dan mengganggu kehidupan manusia. Ulah manusia yang tidak berpikir panjang membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri alasannya sangat jelas kesehatan terganggu dan tempat hidup makhluk hidup terancam punah. Namun demikian metode fenomenologi Heidegger memandang relasi tak terpisahkan antara manusia dengan dunianya. Istilah “In-der-welt-sein atau Ada-dalam-dunia” mau mengungkapkan kesatuan fenomena dan itu pun hanya dapat dimengerti dalam framework relasional subyek dengan dunia (Dewi, 2018). Konsep pemikiran Heidegger sungguh sangat cemerlang mengilustrasikan hubungan antara manusia, alam, dan masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi keseimbangan lingkungan dan bagaimana kita dapat memperbaiki dinamika ini (Sulistiawati, 2012). Oleh karenanya manusia harus sadar bahwa alam satu kesatuan yang tak terceraiakan dari kehidupan manusia. Segala yang kita punya di dunia ini semuanya berasal dari alam maka tugas manusia itu sendiri untuk merawat alam dengan penuh kesadaran, sukacita dan penuh bahagia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Refleksi filosofis *Gelassenheit* sebuah kesederhanaan manusia dalam hubungan dengan alam menjelaskan kepada manusia berbagai macam kontroversi filosofis terkait kesederhanaan itu sendiri dalam konteks relasi manusia dengan alam itu sendiri yang ditelaah dari perspektif filosofis Heidegger. Hal ini menyangkut kesederhanaan yang merujuk pada potensi manusia untuk mengolah dan mengembangkan hubungan lebih erat dan seimbang serta ada rasa harmonis dengan alam itu sendiri. Yang mana manusia bukan lagi sebagai pusat yang mementingkan keegoisan dirinya sendiri dan tidak lagi menguasai alam dengan melakukan

tindakan yang merusak alam. Manusia di dalam kesederhanaan harus mampu berjalan bersama dengan alam dan menyatu sebagai kesempurnaan serta keutuhan.

Pandangan Heidegger terkait konsep *gelassenheit* merupakan panggilan untuk menghadap alam dengan penerimaan dan keterbukaan. Bukan dengan sikap dominasi atau penaklukan. Inilah yang ditekankan bagi masyarakat Kalimantan pada umumnya. Hal ini mengajak manusia khususnya bagi penduduk yang ada di Kalimantan untuk menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan kesadaran yang menyeluruh, serta menghindari sikap-sikap negatif yakni konsumerisme dan destruktif terhadap alam. Apabila manusia mencapai puncak kesadaran yang penuh berarti dirinya berhasil menemukan makna hidup yang paling mendalam. Makna hidup itu yang mana manusia mencapai dan memperoleh nilai-nilai kebijaksanaan di dalam dirinya. Nilai-nilai kebijaksanaan itu akan dipancarkan kepada yang lain dan menjadi suatu cahaya yang dapat diterima oleh akal budi manusia.

Oleh karena itu konsep *gelassenheit* yang ditawarkan oleh Heidegger menghadirkan panorama-panorama baru dalam relasi manusia dengan alam bagi masyarakat Kalimantan. Heidegger menyoroti betapa pentingnya kesederhanaan bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan alam di sekitarnya. Dalam hal ini pola pikir manusia yang tendensi destruktif terhadap alam harus diubah. Manusia harus memandang alam sebagai ibu kandungnya sendiri. Ibu yang melahirkan dirinya sendiri begitupun sebaliknya alam harus dihormati, dijunjung tinggi keberadaannya di dalam kehidupan kita. Maka Heidegger mengajak kita untuk memahami dan menyadari bahwa kesederhanaan itu harus diprioritaskan serta terus dikembangkan dalam konteks kehidupan. Tetap menjaga keseimbangan ekologis dan mendukung keberlanjutan alam semesta yang ramah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsus Sam. (2010). Mengembangkan Relasi Etis Manusia Dengan Lingkungan Hidup Dalam Terang Kosmologi Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2(No 1), 125–126.
- Blareq, Y. Ko. G. A. D. F. & nanik W. A. (2021). Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersam. *Jurnal Jumpa*, IX(2), 24–37.
- Critchley, S. (1999). With Being-With? Notes on Jean-Luc Nancy's Rewriting of Being and Time. *Studies in Practical Philosophy*, 1(1), 53–67.
- Dahler, F. (2011). *Teori Asal Dan Tujuan Manusia Evolusi*. Kanisius.
- Dewi, S. (2018). *Ekofenomenologi Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Gajah Hidup.
- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178–199.
- F. Budi Hardiman. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama*. 7249.
- Frankl, V. E. penerjemah H. P. (2022). *Man's Search For Meaning*. PT Mizan Publika.
- Haugeland, J. (2017). Truth and finitude: Heidegger's transcendental existentialism. *Martin Heidegger*, 13, 137–174.
- Hia, R. (2022). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *Melintas Universitas Katolik Parahyangan*, 38(1), 37.

- Iramdhan, I. (2017). Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900-1942. *Sosio E-Kons*, 9(1), 46.
- Jebarus, C. H. (2010). Etika Ekologi Dalam Terang Filsafat Identitas Baruch Spinoza. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2(No 1), 112–115.
- Jeksen, E. (2014). Melestarikan Alam: Melestarikan Kehidupan Buletin. *Sapientia Crucis Buletin*, 2(No), 22.
- Liana, F., Albertus, H., Magister, P., Filsafat, I., Ilmu, F., Budaya, P., Indonesia, U., & Article, H. (2023). *Building Dan Dwelling Dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger*. 4(3), 1875–1888.
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia-Ekologis DALAM Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja. *SOPHIA: Teologi Pendidikan Kristen*, 3(1), 35.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Pandor, P. (2010). *Ex Latina Claritas*. Obor.
- Pandor, P. (2014). Melek Ekologi Menimba Inspirasi Dari Fritjof Capra. *Sapientia Crucis Buletin Berkala Seminari Tinggi Seminari Pasionis Malang*, 11, 8.
- Peursen, C. A. Van, penerjemah F. S. (1965). *Wegwijs In De Wijsbegeerte: Een Aansporing Tot Zelf Filosoferen (Menjadi Filsuf Suatu Pendorong Ke Arah Berfilsafat Sendiri)*. CV. Qalam Yogyakarta.
- Riyanto, A. (2015). Filsafat Divinitas Keilahian atau Tologi. *Jurnal Teologi*, 04(01 mei), 60.
- Riyanto, A. (2017). Berfilsafat “Being and Time” Martin Heidegger. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 1–33.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Runesi, Y. T. (2020). Fenomenologi: Logos Partisipatif Dan Tabernakel Semesta. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 221–240.
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126.
- Sudarsono, S. C. (2016). Metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10(1), 35–46.
- Suhar, H. (2009). *Filsafat Umum Konsep, Sejarah dan Aliran*. Gaung Persada Press.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Surip, S. (2020). Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kejadian 1:28. *Studia Philosophica Et Theologica*, 20(1 April), 80.
- Tristanto, L. A. (2015). *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Kanisius.
- Tumampas, L. O. (2013). Relasi “Aku dan Engkau” Dalam Pandangan Martin Buber. In *Jakarta*.
- Wibowo, A. S., Sitorus, F. K., Tandyanto, Y., Nugroho, I. P., Anugrahbayu, Y. D., & Puspitasari, M. (2022). *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika Ke Dekonstruksi*. 365.